

Kontribusi sikap perfeksionis terhadap relasi sosial remaja di Kota Padang

Melda Claudia

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat
Email: meldaclaudia1998@gmail.com

Suci Rahma Nio

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstract: *The contribution of perfectionism to adolescent social relations in the padang city. This study aims to see the contribution of perfectionist attitudes to adolescent social relations, this concerns Aversive, Ambivalent, Indifferent, and Supportive. In this study using a quantitative research design. A sample of 369 junior high school and senior high school students throughout the city of Padang was taken using a probability technique which took a random sample, namely Cluster Sampling (Area Sample). The results of the data are processed and analyzed by simple regression analysis techniques. Based on the results of data processing, it was found that the contribution of perfectionist attitudes to social relations was 11.6%. Based on this research, overall the perfectionist attitude variable contributes significantly to social relations.*

Keywords: *Perfectionism, social relationship, adolescent*

Abstrak: Kontribusi sikap perfeksionis terhadap relasi sosial remaja di kota padang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi sikap perfeksionis terhadap relasi sosial remaja, hal ini menyangkut *Aversive* (bentuk persaingan), *Ambivalent* (perasaan tidak konsisten), *Indifferent* (tidak perhatian), dan *Supportive* (dukungan). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Sample berjumlah 369 siswa SMP dan SMA se-kota Padang diambil dengan teknik probabilitas yang mana mengambil sampel secara acak yaitu dengan *Cluster Sampling* (Area Sample). Hasil data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil olah data didapatkan kontribusi sikap perfeksionis terhadap relasi sosial adalah sebanyak 11.6%. Berdasarkan penelitian ini, secara keseluruhan variabel sikap perfeksionis berkontribusi secara signifikan terhadap relasi sosial.

Kata kunci: Sikap perfeksionis, relasi sosial, remaja

Pendahuluan

Pada dasarnya ada empat jenis hubungan individu dengan lingkungan. Individu bisa bertentangan dengan lingkungan, individu dapat memanfaatkan lingkungan, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Gerungan, 2009). Hubungan sosial individu bisa dipengaruhi oleh keempat jenis tersebut

tergantung bagaimana individu berhadapan dengan lingkungan sosialnya. Disinilah dapat kita pahami bahwasannya individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri ada dua macam, yang mana individu mengikuti keadaan lingkungan, ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri.

Pada penelitian Ratih Herfinaly dan Linda Aryani (2013) menyatakan bahwa remaja melakukan interaksi lebih besar dengan proses imitasi yaitu mendapatkan sugesti dari luar diri contohnya tokoh idola, orang tua, maupun orang-orang yang dikaguminya. Cara remaja berinteraksi cenderung dengan melakukan pendekatan apalagi dengan lawan jenisnya. Rasa ketertarikan remaja akan menumbuhkan bentuk interaksi sosial, dengan demikian akan meningkatkan relasi sosial. Waty (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa 31.1% perkembangan moral pada remaja dibentuk oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Penelitian Hasibuan (2016) menyebutkan bahwa orangtua, sekolah, lingkungan pergaulan merupakan pengaruh paling besar dan paling lama dalam pembentukan kepribadian remaja. Kehidupan remaja dan relasi sosial yang dijalani remaja akan berdampak pada masa depan remaja sebagai dewasa yang mandiri.

Penelitian Enopadria (2021) menyatakan remaja di kota Padang dinilai rendah dalam keaktifan dengan kelompok teman sebaya yaitu sebesar 58.4% dan 65.8% remaja di kota Padang lemah dalam menjalin hubungan komunikasi dengan keluarganya. Remaja pada penelitian ini dinyatakan tidak memiliki komitmen dalam mencapai keberhasilan, 55.8% remaja menyatakan bahwa mendapatkan nilai yang bagus hanya untuk menyenangkan orang terdekatnya. Berdasarkan analisis dari penelitian tersebut remaja juga memiliki kepercayaan yang kurang terhadap lingkungannya. Hubungan remaja dengan lingkungan yang kurang baik menyebabkan remaja bermasalah pada kontrol sosialnya.

Penelitian Hasibuan (2013) menyatakan bahwa sebanyak 15,8% populasi masyarakat di Indonesia mengalami kecemasan sosial. Penelitian yang dilakukan pada remaja menghasilkan 31,2% remaja yang diteliti mengalami kecemasan sosial. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor salah satunya sikap perfeksionis yang dimiliki oleh remaja itu sendiri.

Perfeksionis menurut Adler dan Hamacher (dalam Rice, 1998) terbagi dua, yaitu normal dan neurotik. Perfeksionis normal merupakan seseorang dengan tau batasan

kemampuan yang ia miliki dan membuat tujuan yang mungkin akan dicapainya sesuai kemampuannya. Dengan demikian perfeksionis yang normal lebih bisa mengontrol diri dari tekanan yang mungkin terjadi. Sedangkan perfeksionis yang neurotik membuat standar yang tinggi dan hal demikian belum tentu bisa dicapai berdasarkan kemampuan individu tersebut.

Perfeksionis neurotik bisa saja merusak dirinya dan tidak bisa menjaga kesehatan fisik maupun mentalnya. Maka dari itu sikap dalam melakukan pekerjaan jika dimiliki oleh orang yang perfeksionis normal akan bisa mencapai kesuksesan yang direncanakan, begitupun sebaliknya. Seseorang memiliki standar yang tinggi bisa saja gagal dalam mencapai kesuksesan dan membuat diri sendiri tersiksa.

Nurhayati, Akbar dan Mayangsari (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa individu yang memiliki sikap perfeksionis tidak terganggu dalam kesejahteraan psikologis yang dimilikinya. Hal tersebut mengartikan bahwa individu memiliki kehidupan yang baik apabila individu tersebut memiliki sikap perfeksionis dalam dirinya. Pada penelitian Madani dan Ambarini (2021) menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki sikap perfeksionis yang

tinggi akan merasakan kecemasan sosial yang berlebihan. Kecemasan sosial yang dimiliki remaja akan mengakibatkan terganggunya kehidupan sosial remaja. Namun, individu masih tetap memerlukan hubungan dengan lingkungannya hal ini diperlukan untuk merangsang perkembangan individu tersebut untuk memberikan dan mendapatkan sesuatu yang ia inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, remaja dengan sikap perfeksionis berinteraksi dengan sesama karena pada kodratnya manusia adalah makhluk sosial. Dengan sikap perfeksionis yang dimiliki individu bisa berdampak pada relasi sosialnya atau tidak, dan apakah terdapat hubungan satu dengan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik probabilitas yang mana mengambil sampel secara acak dengan *Cluster Sampling* (Area Sample). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan rumus untuk menetapkan sampel yaitu rumus yang dikemukakan oleh *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 10%. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 336 remaja di kota Padang dengan kriteria usia remaja yaitu 11-20 tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah remaja di Kota Padang adalah 147.042 dengan

taraf kesalahan 10% memiliki jumlah sampel sebanyak 271.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala *Child-Adolescent Perfectionism Scale* (CAPS) dikembangkan oleh Flett dkk. (2016) yang kemudian direplikasi Hartini (2020). Variabel sikap perfeksionis diukur dengan skala yang disusun menurut dimensi sikap perfeksionis yang terdiri dari dua aspek sikap perfeksionis yaitu *Self-oriented perfectionism* dan *Socially-prescribe perfectionism*. Peneliti menyusun sendiri skala berdasarkan alat ukur *Social Relationship Index* (SRI) yang dikembangkan oleh Campo, Uchino, Voughn, Reblin dan Smith (2009). Variabel relasi sosial diukur menggunakan skala positif dan negatif yang terdiri atas *Aversive* (bentuk persaingan), *Ambivalent* (perasaan tidak konsisten), *Indifferent* (tidak perhatian), dan *Supportive* (dukungan).

Skala yang digunakan untuk variabel sikap perfeksionis dan relasi sosial yaitu dengan menggunakan skala *likers* dengan pernyataan tertutup yaitu jawaban atas pernyataan sudah tersedia dengan pemberian skor dipisah yaitu antara *favorable* dan *unfavorable*. Pada pernyataan yang tersedia terdapat alternatif jawaban, kemudian responden menjawab sesuai dengan pengetahuannya terhadap pilihan jawaban

yang telah disajikan dengan memberikan tanda centang. Pilihan jawaban dari pernyataan yang tersedia yaitu berupa selalu, sangat sering, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

Skala perfeksionis dan relasi sosial di uji cobakan kepada 70 remaja Indonesia. Setelah data untuk uji coba didapatkan, peneliti lalu mengolah data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang digunakan menggunakan bantuan SPSS versi 28. Hasil uji coba yang telah dilakukan untuk menguji reliabilitas dari variabel sikap perfeksionis dan variabel relasi sosial didapatkan nilai reliabilitas skala sikap perfeksionis yaitu $\alpha = .804$ dan nilai reliabilitas skala relasi sosial yaitu $\alpha = .721$. Hal tersebut didapatkan untuk skala perfeksionis diterima atau valid sebanyak 9 item dan skala relasi sosial diterima atau valid sebanyak 12 item dari 24 item.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan Regresi Linier Sederhana Uji regresi linier sederhana adalah untuk melihat persamaan suatu model yang menggambarkan hubungan satu variabel bebas dengan variabel terikat (Yuliara, 2016) yang mana hal ini dibantu oleh SPSS Versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menunjukkan kategorisasi tingkat sikap perfeksionis responden. Terdiri atas 101 orang (30.1%) dengan tingkat perfeksionis sedang dan responden yang terdiri 235 orang (69.9%) dengan tingkat perfeksionis yang tinggi.

Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sikap perfeksionis remaja di Kota Padang umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 1 Kategori Skor Sikap Perfeksionis

Skor	Kategori	F	(%)
$X < 18$	Rendah	0	0 %
$18 \leq X < 27$	Sedang	101	30,1 %
$27 \leq X$	Tinggi	235	69,9 %
Jumlah		336	100 %

Tabel 2 menunjukkan kategorisasi tingkat relasi sosial responden yang terdiri atas 80 orang (23,8%) dengan tingkat relasi sosial sedang. Lalu, responden 256 orang (76.2%) memiliki tingkat perfeksionis yang

tinggi. Berdasarkan kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa relasi sosial remaja di Kota Padang umumnya berada pada kategori tinggi.

Tabel 2 Kategori Skor Relasi Sosial

Skor	Kategori	F	(%)
$X < 24$	Rendah	0	0 %
$24 \leq X < 36$	Sedang	80	23,8 %
$36 \leq X$	Tinggi	256	76,2 %
Jumlah		336	100 %

Pada tabel 3 diketahui bahwa variabel sikap perfeksionis memiliki nilai KSZ = 1.321 dengan nilai $p = .061$ dimana nilai p lebih besar dari .05 yang memperlihatkan bahwa penyebaran data normal. Lalu, variabel relasi sosial nilai KSZ = 1.028 dengan nilai $p = .241$

dimana nilai p lebih besar dari .05 yang memperlihatkan bahwa penyebaran data juga normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dari variabel sikap perfeksionis dan relasi sosial adalah normal.

**Tabel 3
Uji Normalitas**

Variabel	SD	Mean	K-SZ	Asymp.sig 2-tailed	Keterangan
Sikap Perfeksionis	3.651	28.53	1.321	.061	Normal
Relasi Sosial	3.998	38.41	1.028	.241	Normal

Pada penelitian uji linieritas dibutuhkan untuk melihat apakah ada atau tidaknya hubungan antara sikap perfeksionis dengan relasi sosial. Uji linieritas dalam penelitian ini dibantu oleh SPSS versi 28 dengan melihat nilai *F-linierity*. Data hasil dari pengujian linieritas didapatkan nilai sikap perfeksionis dengan relasi sosial $p = .001$. Berdasarkan data linier diketahui bahwa nilai $p < .05$ data tersebut dikatakan linier. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap perfeksionis dengan relasi sosial memiliki hubungan yang linier.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana. Pada penelitian ini diketahui signifikansi dari regresi nilai $p = .000$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa $p < .05$. Sehingga dapat disimpulkan hasil ini menyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima (H_a). Selanjutnya, diketahui nilai konstanta (a) sebesar 27.653 yang berarti bahwa nilai koefisien relasi sosial sebesar 27.653. Koefisien regresi X (b) yang mana setiap penambahan 1% nilai sikap

perfeksionis, maka nilai relasi sosial bertambah sebesar .377. Koefisien ini bersifat positif, sehingga dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif antara sikap perfeksionis terhadap relasi sosial pada remaja di kota Padang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi dari sikap perfeksionis ditinjau dari relasi sosial remaja di kota Padang. Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan bahwa sikap perfeksionis ini memiliki kontribusi terhadap relasi sosial. Relasi sosial yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen tidak terlalu berkontribusi terhadap variabel dependen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Ratna dan Widayat (2012) yang menyatakan bahwa seorang yang perfeksionis termotivasi untuk menjadi sempurna apalagi dibandingkan dengan orang lain. Penelitian Dessy (2010) menyebutkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan individu tersebut memiliki sikap perfeksionis

adalah tingginya keinginan akan kesuksesan yang ingin diraih dibandingkan orang lain dan juga atas tuntutan yang berlebihan dari diri sendiri dan seseorang yang perfeksionis memiliki teman bermain yang lebih tua dari dirinya. Pada penelitian Aditomo dan Retnowati (2004) menghasilkan bahwa seorang yang perfeksionis memiliki standar personal yang lebih tinggi dari orang lain, dengan demikian seorang perfeksionis akan selalu bersaing dengan lingkungannya dan berharap bisa melebihi orang-orang yang ada disekitarnya hal untuk memuaskan gairah dan kebutuhan menjadi yang terbaik.

Menurut Sherry, Law, Hewitt, Flett dan Besser (2008) yang menunjukkan perfeksionis yang ada pada diri seseorang berorientasi secara signifikan dengan dukungan sosial yang diterima. Penelitian Tresnani dan Casmini (2021) seorang yang perfeksionis bisa bangkit dari rasa kegagalan jika diberikan penguatan melalui dukungan sosial dari orang terdekatnya. Kesempurnaan yang diciptakan individu terkadang terlahir dari harapan-harapan orang yang ada di sekitarnya. Pada penelitian Amanah (2018) menyatakan bahwa seorang perfeksionis cenderung mengumpulkan informasi-informasi dari orang sekitarnya, hal ini yang membuat seorang perfeksionis menghasilkan suatu karya yang sempurna karena adanya

rasa takut di kritik oleh orang lain. Pengumpulan informasi melalui orang sekitar berupa masukan adalah untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menciptakan sesuatu, namun hal ini akan meningkatkan interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penelitian ini, secara keseluruhan variabel sikap perfeksionis berkontribusi secara signifikan terhadap relasi sosial. Menurut Parera dan Chang (2014) menyatakan bahwa untuk tipe perfeksionis yang ada pada remaja dipengaruhi oleh guru dan teman sebaya. Sehingga relasi sosial yang dimiliki individu juga memiliki peranan untuk menumbuhkan individu yang perfeksionis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kontribusi sikap perfeksionis ditinjau dari relasi sosial remaja di kota Padang dapat diketahui bahwa Berdasarkan kategorisasi dapat diketahui bahwa sikap perfeksionis remaja di kota Padang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan kategorisasi dapat diketahui relasi sosial remaja di Kota Padang berada pada kategori tinggi. Terdapat kontribusi positif antara sikap perfeksionis terhadap relasi sosial pada remaja di kota

Padang. Hal ini berarti seseorang yang memiliki sikap perfeksionis yang tinggi juga memiliki relasi sosial yang tinggi, dan sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Amanah, F. A (2018). Hubungan antara perfeksionisme dan fear of failure dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas unggulan tingkat sekolah menengah atas di siduarjo. (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Campo, R. A., Uchino, B. N., Voughn, A., Reblin, M., & Smith, T. W. (2009). The assessment of positivity and negativity in social networks: the reliability and validity of the social relationship index. *Journal of Community Psychology*, 471-486.
- Dessy, P. (2010). Kecerdasan dan perfeksionisme pada anak gifted di kelas akselerasi. *humanitas*, vii(1), 35-52. diakses pada 10 september 2014, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=124100&val=5536&title>
- Enopadria, C. (2021). Hubungan kontrol sosial dengan perilaku agresif pada remaja di kota padang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2363-2368.
- Flett, G. L., Hewitt, P. L., Besser, A., Su, C., Vaillancourt, T., Boucher, D., Munro, Y., Davidson, L. A., & Gale, O. (2016). The child-adolescent perfectionism scale: development, psychometric properties, and associations with stress, distress, and psychiatric symptoms. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(7), 634-652. <https://doi.org/10.1177/0734282916651381>
- Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartini, F (2020). Pengaruh kepribadian big-five, perfeksionisme dan parental career-related behavior terhadap kesulitan pengambilan keputusan Karier pada remaja. (Skripsi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hasibuan, E. P. N. (2013). Gambaran kecemasan sosial berdasarkan lifebowitz social anxiety pada remaja akhir di bandung. *Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*, 1-11.
- Hewit, P. L., Flett, G. L., Donovan, W. T., & Mikail, S. F. (1991). The multidimensional perfectionism scale: reliability, validity, and psychometric properties in psychiatric samples. *A Journall of Consulting and Clinical Psychology*, 464-468.
- Madani, B. F., & Ambarini, T. K. (2021). Hubungan antara perfeksionisme dengan kecenderungan kecemasan sosial pada remaja akhir pengguna instagram. *buletin riset psikologi dan kesehatan mental (BRPKM)*, 1(1), 242. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24626>

- Nurhayati, Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2016). Relationship between perfectionism and psychological well-being of accelerated students. *Unlam Mangkurat*.
- Parera, M. J., & Chang, E. C. (2014). Ethnic variations between asian and european americans in interpersonal source of socially prescribed perfectionism: it's not just about parent!. *Asian American Journal of Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1037/a0036175>.
- Ratih Herfinaly, & Linda Aryani. (2013). Interaksi sosial remaja yang bersekolah di homeschooling dengan Menggunakan metode distance learning. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Juni), 40–47.
- Ratna, P & Widayat, I. (2012). Pefeksionisme pada remaja gifted (studi kasus pada peserta didik kelas akselerasi di SMAN 5 surabaya). surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Rice, K. A. (1998). Self-esteem as a mediation between perfectionism and depression: a structural equations analisis. *Journal of Conseling Psychology*.
- Sherry, S. B., Law. A., Hewitt. P. L., Flett. G. L., & Besser. A. (2008). Social support as a mediator of the relationship between perfectionism and depression: a preliminary test of the social disconnection model. *Journal Elsevier*, 339-344. <https://doi.org/10.106/j.paid.2008.05.001>.
- Tresnani, L. D & Casmini. (2021). Penerimaan diri dari kegagalan akademik perempuan perfeksionisme. *al-hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 110-122.
- Waty, A. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan perkembangan moral pada remaja di sma uisu medan. *Psikologi Konseling*, 10(1), 11–24.
- Yuliara, I. M. (2016). *Modul regresi linier sederhana*. bali: Universitas Udayana